

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lahirnya suatu peradaban ditandai dengan munculnya gejala-gejala budaya yang tumbuh dalam masyarakat yang kompleks. Salah satu fase peradaban di Nusantara adalah peradaban Hindu-Buddha yang dimulai dengan munculnya suatu peradaban yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha yang datang dari India. Munculnya peradaban Nusantara yang dipengaruhi budaya India ditandai oleh prasasti-prasasti raja Mulawarman dari kerajaan Kutai, Kalimantan Timur dari abad ke-4 M. dan prasasti-prasasti Punawarman dari kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat dari pertengahan abad ke-5 M (Kristina, 2021:1)

Sejak datangnya ke Indonesia peradaban Hindu-Buddha berkembang sangat pesat sampai awal abad ke 16-Masehi, salah satu bukti tinggalan Hindu Buddha di Sumatera yaitu keberadaan Candi Muarajambi. Banyak dijumpai bukti-bukti kebudayaan masa lampau, berupa sisa hunian, tempat-tempat keagamaan, pelabuhan, dan bahkan pusat-pusat kegiatan politik dan ekonomi. Kawasan Percandian Muarajambi terletak kurang lebih 40 kilometer dari kota jambi atau 30 kilometer dari ibu kota Kabupaten Muaro Jambi. Secara astronomis kawasan ini berada pada titik koordinat 103° 41' 15" BT dan 1° 26' 24.81" LS hingga 1° 28' 31" LS (Listiyani, 2003:4).

Lokasi situs Muarajambi sendiri merupakan situs besar yang diperkirakan merupakan salah satu pusat pemerintahan di masa lalu. Muarajambi merupakan

Kawasan Situs keagamaan yang bersifat Buddhis dan terdiri atas situs-situs percandian (B. B. Utomo, 1988). Situs percandian yang terdapat di Kawasan Muarajambi antara lain Candi Gumpung 1, Candi Gumpung 2, Candi Tinggi 1, Candi Tinggi 2, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Kedaton, Candi Gedong dan Candi Gedong 2. Selain bangunan-bangunan candi, di Kawasan Situs Muarajambi ditemukan juga sisa pemukiman dengan indikator pecahan-pecahan keramik dan tembikar, serta barang-barang untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan pertanggalan keramiknyapunemukimandi Muarajambi diduga berasal dari abad ke-7-13 M (Utomo, 2011).

Kawasan percandian Muaro Jambi terdiri dari 89 reruntuhan bangunan kuno, sembilan diantaranya telah dipugar dan dilakukan penanganan secara intensif. Ke sembilan bangunan candi itu adalah Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Tinggi II, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kotomahligai, dan Candi Kedaton. Tinggalan arkeologi lainnya yang ditemukan dikawasan percandian ini berupa kanal-kanal kuno dengan aliran mengelilingi kawasan percandian dan menghubungkan antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya. Kawasan ini juga didukung lingkungan alam dan sosial yang masih terjaga dengan baik.

Candi-candi di Kawasan Muarajambi pada umumnya mempunyai pagar keliling dan diluar pagar terdapat parit yang mengelilinginya. Halaman dimana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah disekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa bangunan candi diumpamakan sebagai Gunung Meru (gunung suci tempat tinggal dewaGREGTGFR-dewa dimana Indra sebagai raja

para dewa). Pagar keliling diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan (cakrawala) yang 3 mengelilingi pusat jagat raya dan parit keliling diumpamakan sebagai Samudra (B. B. Utomo, 1988).

Berdasarkan penelitian dahulu menyebutkan bahwa Kawasan Percandian Muarajambi merupakan sebuah Kompleks Vihara yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pemujaan. Dari penelitian ini Situs Muarajambi disamakan dengan Vihara yang ada di Nalanda. Dilihat dari adanya asrama tempat tinggal para siswa dan bangunan pemujaan tempat umat Buddha melakukan upacara dan ziarah. Ada perbedaan antara Situs Muarajambi dengan Vihara yang ada di Nalanda, yaitu lingkungan alam Kompleks Vihara Nalanda terletak pada sebuah dataran luas yang agak jauh dari sungai besar. Di dalam asrama terdapat sumur tempat sumber air bersih keperluan sehari-hari, berseberangan dengan asrama berjajar bangunan-bangunan peribadatan yang disebut Caitya (Utomo, 2011).

Sedangkan di Muarajambi terletak pada dataran luas yang dikelilingi dengan kanal kuno yang langsung terhubung ke Sungai Batanghari. Candi Muarajambi dimasa lalu diduga berfungsi juga sebagai tempat ziarah para umat Buddha. Penggalan arkeologi yang dilakukan oleh peneliti di luar tembok keliling bangunan candi berhasil menemukan peralatan makanan dan memasak. Peralatan memasak antara lain berupa tungku anglo yang mudah dibawa-bawa dan berbentuk seperti sepatu. Tungku semacam ini biasanya dibawa oleh orang yang melakukan pujabakti disuatu tempat, yang dianggap suci dan bermalam atau menginap untuk beberapa hari. Untuk makan dan minum mereka memasak

sendiri. Selain itu, ada bukti lain yang berupa belanga perunggu. Belanga ini sangat besar di duga berfungsi untuk peralatan memasak makanan.

Kompleks Percandian Muarajambi pertama kali dilaporkan pada tahun 1824 oleh seorang letnan Inggris bernama S.C Crooke yang melakukan pemetaan daerah aliran sungai untuk kepentingan militer. Baru tahun 1975 pemerintah Indonesia mulai melakukan pemugaran yang serius yang dipimpin R. Soekmono.

Latar belakang keagamaan bangunan-bangunan di Kawasan Muarajambi dapat dijelaskan dengan temuan bata-bata lengkung yang merupakan komponen stupa yang menjadi karakter dalam agama budha. Asumsi ini diperkuat oleh temuan wajra besi dan potongan-potongan arca batu bersifat budhisme. Wajra dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat dihubungkan dengan aliran Tantrayana, cabang dari aliran Mahayana yang lazim dianut di wilayah Sumatera. Namun dengan demikian di temukannya Arca Nandi di Situs Muarajambi pada tahun 1920 juga memberikan indikasi bahwa pada masa lampau Agama hindu juga pernah hadir disana ( T. Adam;1921:195). Nandi adalah kendaraan Dewa Siwa dalam bentuk lembu jantan, dengan ini lebih diperkuat dengan hasil pembacaan salah satu inskripsi pendek yang berasal dari Candi Gumpung oleh Drs. Boechari pada tahun 1984 (Boechari,1985:237-238).

Candi-candi di Kawasan Muarajambi pada umumnya mempunyai pagar keliling dan diluar pagar terdapat parit yang mengelilinginya. Halaman dimana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa bangunan candi diumpamakan sebagai Gunung Meru

(gunung suci tempat tinggal dewa-dewa dimana Indra sebagai raja para dewa). Pagar keliling di umpamakan sebagai rangkaian pegunungan (cakrawala) yang mengelilingi pusat jagat raya dan parit keliling diumpamakan sebagai Samudra (B. Utomo, 1988).

Dari banyaknya candi dikawasan Muarajambi, Candi Astano merupakan candi paling timur dari gugusan candi-candi Situs Muarajambi. Candi ini mulai dibersihkan tahun 1976 dari tanaman hutan yang menutupinya. Pada candi ini, ditemukan lubang besar di bagian atas, di duga keras lubang tersebut adalah hasil galian Schnittger yang pada kunjungannya tahun 1935 mencoba menemukan peripih candi (Amerta 1955 dalam Fuis 1991:13).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan apa yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk arsitektur Candi Astano?
2. Bagaimana tata ruang pada Candi Astano?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Kegiatan Penelitian dilakukan tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menjawab permasalahan diantaranya :

1. Menjelaskan bagaimana bentuk arsitektur Candi Astano.
2. Menjelaskan bagaimana tata ruang pada di Candi Astano.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang Candi Astano.
2. Melalui penelitian selayaknya masyarakat akan mengetahui Candi Astano ini juga merupakan salah satu bagian dari tinggalan Arkeologi yang terdapat pada Kawasan Percandian Muarajambi.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama atau sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian tentang Candi. Dan untuk menambah wawasan keilmuan baik dalam konteks ilmu arkeologi, sejarah dan ilmu lainnya yang menyangkut tentang Candi.

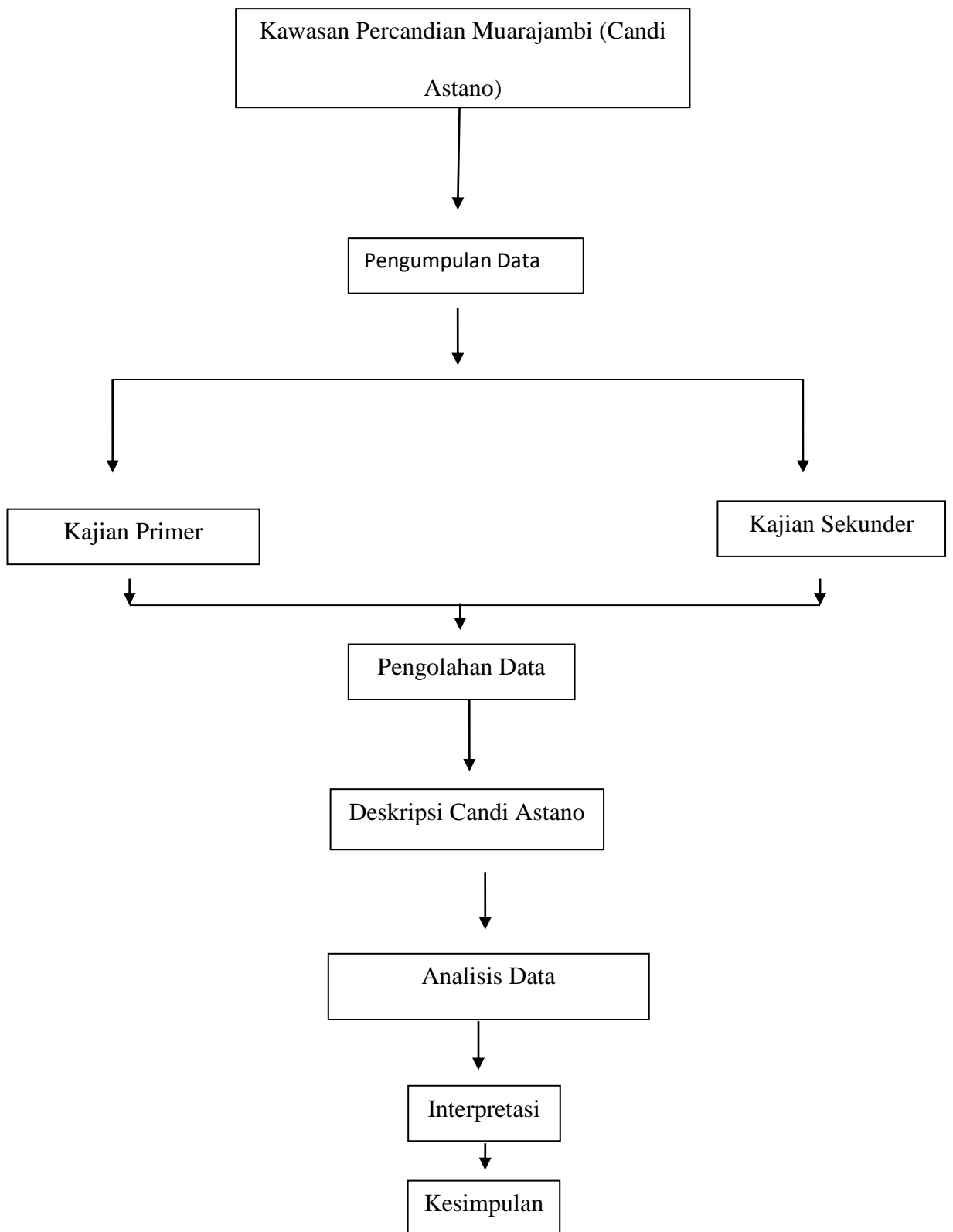
#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Candi Astano yang terdapat di Kawasan Percandian Muarajambi. Dari penelitian ini akan membahas beberapa aspek yang terkandung di dalam Kompleks Candi Astano yang diperoleh melalui survei di Kompleks Candi Astano. Berknaan dengan aspek tersebut diantaranya berupa komponen kompleks Candi Astano, arsitektur dan tata ruang Candi Kedaton. Dalam beberapa aspek tadi dapat menjelaskan dan mengetahui bagaimana bentuk arsitektur dan tata ruang Candi Kedaton di Kawasan Percandian Muarajambi.

Untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu penelitian dilaksanakan di Desa Muara Jambi, Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Situs yang dijadikan objek penelitian adalah Situs Percandian Muaro Jambi yaitu Candi Astano.

### **1.6 Kerangka Alur Penelitian**

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2010).





## **1.7 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penjelasan di atas, mengacu kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang pernah dilakukan di Kompleks Percandian Muaro Jambi. Adapun pemaparan mengenai penelitian terdahulu dan penelitian relevan sebagai berikut.

### **1.7.1 Penelitian Terdahulu**

Puslitarkenass mengadakan penelitian arkeologi dalam arti yang sesungguhnya baru dimulai tahun 1981-1986. Penelitian ini berorientasi pada aspek sosial dan budaya masyarakat kuno. Dari penelitian yang telah dilakukan selama 6 kali, ternyata menghasilkan ditemukannya indikator pemukiman dibagian utara dan selatan Situs Muara Jambi. Di samping itu ternyata ditemukan juga lokasi industri manik-manik disebelah barat daya Candi Astano (Bambang Budi Utomo. 1988: 166).

Kartika Siskasari dan Euis Sartika, dalam laporan tahun 1991 dengan judul Pelaksanaan Pertamanan di Candi Astano Muarajambi. Dalam laporan ini menyebutkan bawah Candi Astano pernah mengalami pembangunan lebih dari satu kali, keadaan ini telah menyebabkan bangunan induk candi mempunyai denah bersegi duabelas yang tidak lazim ditemukan pada kepurbakalaan Muarajambi. Kesimpulan dari laporan ini adalah mengevaluasi kondisi lingkungan candi astano.

Rita Sardjito dan Sri Astusi Laporan Evaluasi Pertamanan Kompleks Situs Muara Jambi dalam laporan tahun 1994-1995. Dalam laporan ini tidak membahas Candi Astano secara rinci, kesimpulan dari laporan ini yaitu pertamanan yang

dilaksanakan dicandi astano hanya dilakukan di pusat saja. Untuk membuat lingkungan sekitar Candi Astano jauh terlihat terawat.

### **1.7.2 Penelitian Relevan**

Arsitektur Dan Fungsi Candi Pari Dengan Candi Rimbi Pada Masa Majapahit, oleh Muhammad Hermanto dkk STKIP PGRI Sidoarjo. Mereka menyimpulkan bahwa candi Pari memiliki keunikan tersendiri dari candi Rimbi yaitu segitiga samasisi, miniatur candi dan lubang angin. Relung arca pada candi Rimbi merupakan tempat arca penjelmaan patungperwujudan sebagai dewa tertinggi, sedangkan pada candi Rimbi diperkirakan adalah tempat arca perwujudan Raja Tribhuwana Tunggaladewi. Angka tahun pada candi Pari menunjukkan tahun pembangunan candi, pada candi rimbi tidak ditemukan angka tahun pembangunan candi, namun yang menunjukkan bahwa Candi Rimbi adalah peninggalan Majapahit yaitu relief surya Majapahit. Fungsi dari Candi Pari dan Candi Rimbi tidak ada perbedaan yaitu sebagai tempat pemujaan. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan diambil karena penelitian ini menyingung tentang arsitektur Candi. Penelitian ini di harapkan dapat memberi gambaran tentang arsitektur pada Candi.

Skripsi “Candi Boyolangu : Tinjauan Arsitektur Dan Arkeologis” oleh Bertha L.A Wasito pada tahun 2009. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia. Pada skripsinya, Bertha menjelaskan berdasarkan uraian deskripsi yang dilakukan terhadap bangunan Candi Boyolangu, memiliki ciri, yaitu : 3 tingkatan kaki candi, pada permukaan kaki paling atas

terdapat 11 umpak batu, 9 umpak batu persegi dan 2 berbentuk segi delapan, terdapat arca dewi dipermukaan kaki paling atas dan mengenai fungsi candi boyolangu sebagai pendharmaan dan kronologi candi boyolangu didukung oleh penemuan dua umpak batu yang dipahat dengan angka tahun 1291 S (1369 M) dan 1311 S (1389 M) berasal dari pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Berdasarkan hasil rekontruksi Bertha berpendapat bahwa Candi Boyolangu merupakan jenis candi yang tidak mempunyai bagian-bagian candi secara lengkap. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang diambil karena penelitian ini menyingung tentang Arsitektur Candi dan data arkeologis. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mejadikan acuan pada penelitian di Kompleks Candi Astano.

Jurnal yang ditulis oleh Asyhadi Mufsi Sadzali, yang berjudul Karakteristik Arsitektur Percandian Masa Klasik Di Das Batanghari, pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan arsitektur percandian di hilir wilayah Muarajambi, berdasarkan identifikasi data umumnya berbentuk persegi panjang, berukuran rata-rata diatas 50 x 60 m, berbahan bata, dengan ketinggian struktur rata-rata antara 4 sampai 7 m, dengan teknik susunan struktur bata berupa susun silang teknik gosong dan pada bagian tengah struktur terdapat isian berupa campuran pasir, tanah, dan kerikil putih dalam jumlah besar. Secara bentuk hampir sama dengan percandian di hulu, yakni berupa mandapa dengan gaya garuda. Perbedan nya pada jumlah ruang dalam satu pagar keliling candi.

## 1.8 Landasan Teori

*Manasara-Silpasastra* adalah kitab yang berasal dari agama Hindu, kitab ini dahulunya berbahasa sansekerta. Pada tahun 1927 dan 1933 diterjemahkan oleh Prasanna Kumar Acharya. I.E.S. dari bahasa sansekerta ke dalam bahasa inggris, yang berjudul "*Architecture of Manasara*". Di dalam kitab *Manasara-Silpasastra* ini menjelaskan mengenai suatu aturan-aturan dalam Pembangunan sebuah kuil. Dimana kuil yang dibangun harus berdasarkan aturan yang telah dibuat, dapat dilihat dari pemilihan suatu lahan dan pengujian tanah yang akan dibangun kuil diatasnya.

Dalam kitab *Manasara-Silpasastara* pembangunan suatu kuil harus didirikan oleh arsitek pendeta dan arsitek perencana untuk terlebih dahulu menilai suatu pemilihan lahan dan pengujian tanah sebagai tempat didirikannya sebuah kuil atau bangunan suci. Sama halnya juga dengan pendirian suatu candi harus dinilai dari kondisi lahannya. Selain itu pemilihan lahan untuk bangunan suci harus berdekatan dengan sumber air, dikarenakan air dapat menyucikan, membersihkan maupun menyuburkan suatu bangunan (Prasanna Kumar Acharya, 1934). Kitab *Manasara Silpasastra* menjelaskan *mandala* digunakan untuk perencanaan tapak dalam arsitektur suatu candi, *mandala* merupakan empat arah yang melambangkan pertemuan dari surga dan bumi, juga melambangkan perputaran matahari dari timur ke barat dan rotasinya kearah utara dan selatan dari hemispheres. Pusat *mandala* disebut tempat kedudukan Brahma, yang merupakan awal mula dan pusat dari susunan alam semesta. Selain itu ada juga *Vastu Shastra*, *Vastu Shastra* digunakan untuk perancangan ruang dan bangunan dalam suatu candi, yang didalamnya

berupa orientasi/arah hadap ruang dalam rumah, penentuan site dan bentuk bangunan, dan penentuan tata letak.

Dalam *Vastu Shastra* dikenal sebagai *Vastu Purusha* yang disebut sebagai *the spirit of the site* (roh dari suatu tempat). *Vastu Shastra* digambarkan sebagai seorang pria yang terbaring dalam posisi kepala menghadap ke timur, dengan postur membentuk segi empat dan terdapat diagram *Vastu Purusha Mandala*. Jadi bentuk rumah yang terbaik untuk dewa dan para Brahmana adalah persegi, yaitu bentuk dasar dalam arsitektur India. Disebutkan pula bahwa bentuk terbaik berikutnya adalah persegi panjang dengan catatan, panjangnya tidak boleh melebihi dua kali lebarnya. Bentuk ini mengacu pada figur *Vastu Purusha Mandala* dan menjadi bentuk umum untuk candi (Prasaranna Kumar Acharya, 1980).

### **1.9 Metode Penelitian**

Pengertian metode penelitian adalah prosedur, tata cara atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Artinya kegiatan ini merupakan penyelidikan sistematis terhadap suatu permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah prosedur atau cara sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kebenaran dari suatu permasalahan melalui pertimbangan logis dan disokong oleh data faktual sebagai bukti konkret.

Untuk dapat mengkaji permasalahan secara rinci, lengkap, dan akurat diperlukan suatu pendekatan permasalahan lewat pemilihan bentuk yang tepat. Menurut Aslam Samhudi (1986 : 36) bahwa “Ketiga bentuk tersebut adalah

pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Ketiga pendekatan tersebut memiliki perbedaan yang mendasar, yakni terletak pada teknik dan proses pelaksanaannya”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2006 : 6)

Jadi pada penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskripsif. Deskripsi yang dimaksud yaitu ukuran bata, morfologi, ragam hias, pagar keliling, temuan lepas, dan tata ruang yang terdapat pada Candi Astano.

Penelitian ini menggunakan metode yang berupa pengumpulan data, pengolahan data, analisis, interpretasi dan kesimpulan. Data yang diperoleh adalah data yang bersifat kualitatif yang diolah menggunakan beberapa tahap yaitu deskripsi dan analisis. Agar menghasilkan suatu penelitian yang sistematis maka harus dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang teratur berupa pengumpulan data, hingga pengolahan data. Berikut ini adalah alur penelitian yang dilakukan pada penelitian Kompleks Candi Astano :

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah bangunan, ruang dan temuan yang terdapat di Kompleks Candi Astano. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka baik itu skripsi, laporan, artikel, jurnal, berita dan buku mengenai Kawasan Percandian Muarajambi maupun Candi Astano. Adapun tahap pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.9.1.1 Survei**

Survei pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam. Selain itu, survei juga dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk (PUSLITARKENAS, 1999:22). Data yang diperoleh saat survei berupa data deskripsi tentang bagaimana kondisi dan situasi candi astano dan sekitarnya, mulai dari deskripsi bangunan candi astano dan dilanjutkan dengan deskripsi lingkungan sekitar.

#### **1.9.1.2 Studi Pustaka**

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi

kepuustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepuustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya terhadap Kompleks Candi Astano. Studi pustaka dapat berupa, jurnal, artikel, buku, serta peta baik peta rupa bumi maupun peta tematik. Selain itu studi pustaka juga berperan dalam penyusunan formulir deskripsi sebagai dasar observasi lapangan dan analisis.

### **1.9.1.3 Observasi Lapangan**

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat terhadap suatu objek dilapangan atau lokasi penelitian. Tujuan Observasi guna memperoleh gambaran tentang bagaimana keadaan lokasi atau objek yang akan diteliti. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Pengamatan dilakukan dengan pengambilan data menggunakan formulir deskripsi berupa pengukuran, pencatatan, penggambaran dan dilengkapi dengan pemotretan pada bangunan Kompleks Candi Astano.



## **1.9.2 Pengolahan Data**

Dalam tahap pengelolaan data dilakukan proses klasifikasi, klasifikasi sendiri merupakan suatu kegiatan munguraikan data menjadi suatu analisis yang lebih kecil. Data klasifikasi dapat dilakukan dengan pengambilan data lapangan. Pengambilan data lapangan berupa Identifikasi Bentuk dan Pola pada Kompleks Candi Astano dikelompokkan berdasarkan atribut-atribut yang masih jelas dari ukuran candi, ornamen candi, struktur bangunan candi dan bentuk candi. Dengan analisis berupa bentuk arsitektur dan tata ruang Kompleks Candi Astano.

## **1.9.3 Analisis Data**

Secara istilah analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, oral history dan lain sebagainya. Pengertian lainnya adalah sebuah metode untuk memproses atau mengolah data menjadi informasi valid yang mudah dipahami ketika disajikan kepada khalayak umum untuk kemudian dimanfaatkan untuk menemukan solusi dari permasalahan.

### **1.9.3.1 Analisis Morfologi**

Analisis Morfologi adalah Analisis yang mengamati ukuran bangunan, arah hadap, bagian kaki bentuk, tubuh, denah bangunan dan atap. Apakah berbentuk bujursangkar, persegi panjang, bulat, segidelapan atau segiduabelas. Apakah arah hadapnya ada yang ke satu arah mata angin atau tempat-tempat yang dianggap suci, seperti gunung, pergunungan, bukit, danau, laut atau sungai.

Pada penelitian ini menggunakan analisis bentuk dan fungsi ruang Kompleks Candi Astano yaitu untuk mengetahui bentuk arsitektur pada Kompleks Candi Astano. Selain itu bagaimana bentuk tata ruang pada Kompleks Candi Astano tersebut.

### **1.9.3.2 Analisis Kontekstual**

Variabel yang diamati pada analisis ini berupa halaman bangunan, pagar keliling, parit keliling, dan bangunan-bangunan pendukung lainnya disekitar objek penelitian. Halaman bangunan pada analisis kontekstual untuk melihat bentuknya, halaman bangunan dapat berupa halaman tunggal atau berteras.

Beberapa bangunan masa klasik memiliki pagar keliling yang terdiri dari dua sampai tiga lapis. Pada analisis kontekstual ini perlu juga diamati bangunan-bangunan pendukung lainnya misalnya candi perwara atau bangunan lainnya yang sifatnya profan.

### **1.9.4. Interpretasi**

Pada penelitian ini menggunakan interpretasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait penelitian. Penarikan interpretasi menggunakan data-data analisis, selain itu juga diacu dari buku-buku yang membahas arsitektur Buddha dan tata ruang candi maupun artikel tentang Candi Astano.

### **1.9.5 Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah dibuat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Bentuk Arsitektur Candi Astano dan bagaimana tata ruang Candi Astano.

## 1.10 Alur Penelitian

**Bagan. 1**

### Kerangka Alur Pemikiran

